JURNAL

KAJIAN HISTORIS ALIRAN KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI KECAMATAN PONGGOK KABUPATEN BLITAR

HISTORICAL STUDIES CULT SAPTA DARMA IN THE DISTRICT OF BLITAR DISTRICT PONGGOK

Oleh:

BUDIMAN PRATAMA

12.1.01.02.0006

Dibimbing oleh :

1. **Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd**
2. **Drs. Yatmin, M.Pd**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

Artikel Skripsi
Universitas Nusantara PGRI Kediri

SURAT PERNYATAAN

ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangandibawahini:

Nama Lengkap	:budiman pratama
NPM	:12.1.01.02.0006
Telepun/HP	: 085536746799
Alamat Surel (Email)	: budimanprtm@gmail.com
Judul Artikel	:KAJIAN HOSTORIS KEPERCAYAAN SAPTA DHARMA DI KECAMATAN PONGGOK KABUPATEN BLITAR
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Pendidikan Sejarah
NamaPerguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat PerguruanTinggi	: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 76, Mojoroto, Kediri, 64112

Dengan ini menyatakan bahwa:

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi dan bebas plagiarisme;

b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggung jawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 25 Januari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd	Drs Yatmin, M.Pd	Budiman Pratama
NIDN: 0717076301	NIDN: 0709076301	NPM: 12.1.01.02.0006

KAJIAN HISTORIS ALIRAN KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI KECAMATAN PONGGOK KABUPATEN BLITAR

Budiman Pratama

NPM 12.1.01.02.0006

FKIP Pendidikan Sejarah

Email: budimanprtm@gmail.com

Drs, Sigit Widiatmoko. M.Pd dan Drs, Yatmin. M.Pd

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Budiman Pratama: Kajian historis tentang Aliran Kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar, Skripsi, Pendidikan Sejarah, FKIP UN PGRI Kediri, 2017.

Penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan peneliti, karena dengan seiring berkembangnya zaman membuat suatu aliran kepercayaan sulit berkembang dan perlahan hilang. Karena masyarakan akan berangapan bahwa suatu aliran kepercayaan adalah suatu yang salah.

Permasalah penelitian adalah (1) bagaimana sistem peribadatan yang dilakukan penghayat Sapta Darma? (2) Bagaimana sistem pernikahan dan penerimaan anggota baru dalam aliran kerohanian Sapta Darma? (3) Bagaimana perkembangan aliran kerohanian Sapta Darma di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pendekatan kulitatif, dimana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterengan yang berbentuk uraian dalam menggungkapkan masalah. Dan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara dengan berbagai narasumber.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) kebatinan merupakan bentuk pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk menuju budi luhu dan kesempurnaan hidup. (2) sejarah munculnya aliran kerohanian sapta darma diawali dengan munculnya pengakuan seseorang yang bernama bapak hardjosapoetro pada tanggal 27 desember 1952 yang berasal dari pare. (3) dalam aliran kerohanian Sapta Darma ibadah utama yang wajib dilakukan oleh penghayat adalah sujud, racut, hening dan olah rasa.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan: (1) digunakan untuk referensi terhadap suatu pemikiran tentang suatu aliran kepercayaan/kebatinan, dan dapat memperkaya kajian budaya tentang suatu aliran kepercayaan. (2) dijadikan salah satu informasi ilmu pengetahuan tentang aliran kepercayaan yang ada hubungannya dengan budaya yang ada di indonesia.

Kata Kunci : aliran kepercayaan, sapta darma, sejarah, kecamatan ponggok.

Latar Belakang

Kebudayaan asli Jawa yang bersifat tradisental lebih cendrung pada paham animisme dan dinamisme, sebelum masuknya Hindu-Budha sekitar abad 5 M, penduduk asli Jawa telah memiliki sistem religi(kepercayaan) yang dianut dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan orang Jawa mengarah pada pembentukan kesatuan numinous antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat.

Mereka meyakini adanya roh atau jiwa pada manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lain di Dunia. Semua yang dapat bergerak diangap mempunyai kekuatan gaib (roh), dismping itu mereka juga percaya akan adanya roh adrikodrati yang paling tinggi (paling berkuasa) mengatur kehidupan manusia.

Setiap paham yang dikemukakan oleh manusia tidak luput dari kepercayaan masing-masing sesuai pahamnya, kepercayaan yang ada akan membagi kepercayaan manusia dalam berbagai kelompok.

Untuk masyarakat asli Jawa, yang sering diangap sebagai masyarakat yang penuh dengan sistim mistik, sistim mistik di pulau Jawa disebut kejawen. Sepanjang sejarah manusia Jawa mistik telah mewarnai adat-istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan, dan kegamaan.

Menurut Imam Budi Santosa (2012:192) orang jawa memiliki spiritualisme yang khas yaitu kejawen dimaknai sebagai berikut :

> Kejawen merupakan pandangan hidup yang mengutamakan dimensi kerohanian, kejiwaan, batin, mental, moral, jiwa, roh, yang bersumber pada nilai-nilai jawa. Nilai itu sendiri adalah nilai-nilai yang pernah ada (tumbuh kembang) di jawa serta diakui kebaikan, kebenaran, dan manaatnya oleh masyarakat luas.

Tradisi kehidupan kejawen biasanya landasan hidupnya bersifat teosois. Yaitu sebuah ajaran yang mengakui hal-hal yang berhubungan dengan tuhan.

Menurut catatan yang ada pada pengawas aliran kepercayaan masyarakat (PAKEM) departemen agama, jumlah aliran kebatinan pada tahun 1950-an mencapai 400 aliran kebatinan. Baik yang dikerakkan oleh organisasi-organisasi maupun perseorangan.

II. METODE

Sehubungan dengan masalah penelitian ini, maka peneliti mempunyai pedoman pelaksanaan penelitian dengan mengunakan pendekatan kualitatif. Dimana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi dari sumber-sumber yang sudah didapat.. Menurut Andi Prastowo yang dikutip dari Hadari Nawawi, dalam bukunya metode penelitian ilmiah (19:176) yang dimaksud dengan penelitian kulaitatif adalah :

> Penelitian kulaitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data/informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya. Jadi yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian data deskriptif yang berupa kata-kata

tertulis atau lisan tentang orang-orang

Tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Tahap Pendahuluan

a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam konteks ini, peneliti terlebih dahulu membuat rumusan permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian, untuk kemudian membuat sebuah usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian serta memilih tempat yang akan digunakan untuk melakukan penelitian.

b. Mengurus Perizinan

Setelah membuat usulan penelitian dalam bentuk proposal, peneliti mengurus izin kepada ketua jurusan, dekan fakultas, kepada instansi terkait dan lain-lain.

2. Tahapan Pengembangan Desaign

Pada tahap ini, peneliti akan mengadakan pengumpulan data secara umum, melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang luas umu dari obyek penelitian. Informasi dari sejumlah responden dianalisis unruk memperoleh hal-hal yang menonjol, menarik, penting, dan berguna bagi penelitian selanjutnya secara mendalam.

3. Tahapan Penelitian Sebenarnya

Pada tahap ini, fokus penelitian lebih jelas sehinggal dapat dikumpulkan data yang lebih terarah san spesifik pada tempat penelitian yang sudah ditentukan.

Observasi ditujukan pada hal-hal yang diangap ada hubungannya dengan rumusan masalah yang sudah dibuat. Wawancara yang lebih terstruktur dan mendalam sehngga informasi yang detil dan mendalam diperoleh.

Guna mendapatkan data, peneliti mengunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Obsetvasi adalah pengamatan langsung di lapangan untuk mengamati kegitan, kejadian yang ada dilokasi kemudian menyusunnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu peneliti mengamati sumber data, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam kegiatan mereka.

2. Teknik Wawancara

Menurut Bogdan dan Biklen (1982:135) wawancara diartikan sebagai berikut :

> Wawancara ialah suatu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara merupakan alat pengumpul data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan pihak pemberi informasi.

Dalam teknik wawancara ini, peneliti mengunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu agar peneliti dapat menekankan pada hasil informasi yang telah direncanakan pada wawancara.

3. Teknik Dokumentasi

Untuk menanbah kelengkapan data, peneliti mengunakan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau berupa karya monumentar dari seseorang.

III. Hasil dan Kesimpulan

A. Kondisi Geografis Kecamatan Ponggok

Kecamatan ponggok secara administratif terbagi menjadi lima belas desa (tidak ada kelurahan), secara geografis memiliki luas 103,83 km2 terdiri dari lima belas desa. Dengan jumlah penduduk 101,126 jiwa, terdiri dari laki-laki : 51.483 jiwa dan perempuan : 49.643 jiwa. Kepadatan penduduk : 974 jiwa/km2, jumlah keluarga 31.096 dengan jumlah rumah tangga sebesar : 28.039 rumah tangga.

Komndisi tanah wilayah kecamatan Ponggok rata-rata tanah datar berpasir dan tanah subur, berpotensi untuk tanaman padi, palawija, holtikultura, dan perkebunan. Dalam hal musim, kecamatan ponggok memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

A. Tata Ajaran Dan Peribadatan Dalam Aliran Kerohanian Sapta Darma

Ajaran kerohanian Sapta Darma bertujuan untuk membantu mewujudkan kebahagiaan pengikut-pengikutnya baik di dunia ataupun akhirat. Inti sari ajaran ini adalah untuk membentuk pribadi manusia yang asli berdasarkan keluhuran budi, serta menjadikan penghayatnya memiliki sikap satria utama.

a. Tujuh Kewajiban Suci (Sapta Darma)

Pengaut Sapta Darma meyakini bahwa manusia hanya memiliki tujuh kewajiban atau disebut juga 7 Wewarah Suci. Buku kenangan warga Sapta Darma(1985:20) yakni sebagai berikut :

1) setia dan tawakal kepada Pancasila Allah (Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng)
2) Jujur dan suci hati dalam menjalankan undang-undang Negara.
3) Turut menyingsingkan lengan baju dalam dalam menegakkan nusa dan bangsa.
4) Menolong siapa saja tanpa pamrih, melainkan atas dasar cinta kasih.
5) Berani hidup atas kepercayaan penuh pada kekuatan diri sendiri.
6) Hidup dalam bermasyarakat dengan susila dan disertai halusnya budi pekerti.
7) Yakin bahwa dunia ini tidak abadi, melainkan berubah-ubah.

b. Konsep Peribadatan

Dalam Aliran Kerohanian Sapta Darma ibadah utama yang wajib dilakukan oleh penghayat adalah sujud, racut, hening, ibadah yang dilakukan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Menurut Petir Abimanyu (2014:108) dalam bukunya “Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya” yang diyakini oleh warga Sapta Darma tentang amalan dalam sujud ialah :

Dalam sujud mereka meyakini dapat menyatu dengan Tuhan dan dapat menerima wahyu tentang hal-hal gaib. Orang yang sudah menyatu dengan Tuhan memiliki kekuatan besar yang disebut sebagai atom berjiwa, akal menjadi cerdas, dan dapat menyembuhkan atau mengobati penyakit.

1) Sujud

Konsep ibadah dalam Sapta Darma tercermin pada ajaran mereka tentang sujud dasar, sujud dasar ini terdiri dari tiga kali sujud menghadap ke timur. Sikap duduk dilakukan dengan kepala di tundukkan sampai menyentuh lantai, amalan seperti ini dilakukan sebanyak tiga kali.

2) Hening

Hening adalah salah satu ajaran Sapta Darma yang dilakukan dengan cara menenangkan pikiran. Hening bukanlah meditasi bapak wakido mengatakan (15 november 2016) :

Hening di dalam aliran kerohanian Sapta Darma ini bukan meditasi. Dalam aliran kerohanian Sapta Darma hening itu bertujuan untuk mencari jalan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Sedangkan meditasi hanyalah kegiatan untuk menenangkan pikiran.

3) Racut

Racut adalah ajaran dan praktik dalam Sapta Darma yang intinya adalah usaha untuk memisahkan rasa, pikiran, atau roh dari jasad tubuhnya untuk menghadap Allah, kemudian kembali lagi ketubuh asalnya setelah tujuan yang diinginkan selesai. Racut berarti memisahkan rasa perasa, pada waktu racut roh manusia meninggalkan tubuh dan naik untuk menghadap Hyang Maha Kuasa.

B. Perkawinan Secara Kerohanian Sapta Darma

dalam ajaran kerohanian pernikahan bukan hanya sekedar urusan kawin yang pijakannya hanya sekedar memberi payung hukum, perkawinan itu sakral dan berhubungan dengan penciptaan manusia baru (anak) oleh Tuhan. Kesadaran tentang bagaimana manusia itu diciptakan.

Tata cara perkawinan merupakan wujud nyata penjelasan pandangan Jawa terhadap hakekat perkawinan, yang fokus utama kepada kodrat Tuhan untuk penciptaan atau perkembang biakan manusia.

1) Pelaksanaan

Perkawinan secara kerohanian Sapta Darma dilaksanakan sebelum perkawinan menurut adat. Sebelum petugas menjalankan tugasnya ia diwajibkan menjalankan sujud terlebih dahulu, satu jam sebelum upacara perkawinan dilaksanakan. Calon temanten harus datang di tempat upacara tepat waktu, petugas mengatur duduk kedua mempelai, dua orang saksi, kedua orang tua mempelai, para warga dan para tamu undangan lainnya.

2. Arah Duduk

Arah duduk kedua mempelai, dan para warga yang akan mengikuti sujud menghadap ke timur. Calon mempelai duduk diatas kain putih berukuran 1x2 meter. Calon mempelai putri duduk di

sebelah kiri dan calon mempalai pria duduk di sebelah kanan.

C. Struktur Kepengurusan Sanggar Sapta Darma di Ponggok

1. Bidang Kerohanian

   Dalam bidang kerohanian ini tugasnya adalah memberi tuntunan kepada penghayat aliran kerohanian Sapta Darma. Maksud dalam tuntunan ini hanya sekedar memberipengarahan dan juga memberi penjelasan bagi warga penghayat aliran kerohanian Sapta Darma.

2. Bidang Managemen

   Dalam bidang managemen ini hanya berurusan dengan yayasan Sapta Darma. Setiap sanggar pasti mempunyai yayasan. Yayasan ini juga hanya mengurusi hal-hal Yang ada di lingkup sanggar tersebut. Hal ini dibutuhkan jika ada suatu kegiatan acara antar penghayat di seluruh Indonesia.

3. Bidang Organisasi

   Bidang organisasi dalam bidang aliran kerohanian Sapta Darma ini sama seperti organisasi-organisasi lainnya. Organisasi dalam kerohanian Sapta Darma bertugas menghimpun para penghayat aliran kerohanian Sapta Darma. Organisasi dalam kerohanian Sapta Darma ini adalah PERSADA (Persatuan Sapta Darma).

C. Perkembangan Aliran Kerohanian Sapta Darma di Kecamatan Ponggok

perkembangan aliran kerohanian Kerohanian Sapta Darma sebernarnya sekitar tahun 1952. Menurut Petir Abimanyu (2014:84) mengenai aliran kepercayaan sapta darma ditulis dalam bukunya yang berjudul buku pintar aliran kebatinan dan ajarannya bahwa : Sapta Darma didirikan pada tahun 1955 oleh Hardjosapoero, beliau berasal dari kampung Pandean gg II No 26, Pare, Kediri, Jawa Timur.

Tetapi sekarang sudah berkembang sampai keluar kota sampai keseluruh Indonesia hampir di seluruh daerah di Indonesia ada penghayat Sapta Darma. Aliran kerohanian Sapta Darma berkembang luas bukan dari ajakan atau pakasaan untuk menjadi penganut aliran kerhanian Sapta Darma melainkan dari sikap perilaku, dan keluhuran dan cinta kasih dari warga penghayat Sapta Darma.

Perkembangan kerohanian Sapta Darma di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar tidak terlepas dari peran Bapak Wakido, beliau lahir pada tahun 1930 dan besar di desa Njagoan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar beliau sekarang menjadi tuntunan PERSADA Kabupaten Blitar. Sebelum masuk Sapta Darma beliau adalah orang biasa yang bekerja membantu orang tua sebagai buruh tani, pada saat usia 12 tahun beliau mendapat pesan dari bapaknya untuk mencari ajaran yang membuat dirinya benar-benar menemukan budi pekerti.

Menurut bapak wakido pada wawancara (15 november 2016) beliau mengatakan :

Penghayat kerohanian Sapta Darma tidak boleh mengajak/memaksa orang untuk ikut menjadi penghayat Sapta Darma. Karena untuk masuk Sapta Darma harus didasari dari hati tulus, kemauan sendiri. Sapta Darma tidak membutuhkan umat biar umat itu

sendiri yang menentukan kehendaknya.

Beliau pun akhirnya mulai masuk Sapta darma, belau belajar langsung pada bapak Hardjosapoero (Panutan Agung Sri Gutama) beliau adalah penerima wahyu ajaran kerohanian Sapta Darma. Bapak wakido beberapa hari sekali bersepedah dari Ponggok kePare untuk melakukan sujud.

Setelah beberapa tahun masuk Sapta Darma kemudian bapak wakido mulai menyebarkan ajaran kerohanian Sabta Darma di Kabupaten Blitar terutama di Kecamatan Ponggok, salah satu pengenalan ajaran kerohanian Sapta Darma dengan cara menyembuhkan orang-orang yang saikit. Semakin lama perkembangan ajaran kerohanian Sapta Darma semakin berkembang dan semakin banyak warga yang menjadi penghayat kepercayaan Sapta Darma.

Pada sekitar tahun 1965 aliran kerohanian Sapta Darma yang ada di Blitar menghentikan kegiatan perkumpulan, hal itu karena terjadinya pemberontakan PKI sehingga para warga penghayat Sapta Darma takut untuk melakukan kegiatan sujud di sanggar. Sehingga pada tahun itu tidak ada kegiatan perkumpulan penghayat Sapta Darma.

Hampir 20 tahun tidak ada lagi perkumpulan penghayat Sapta Darma di Kabupaten Blitar, dan sekitar pada tahun 1985 bapak Wakido berkeliling ke seluruh Blitar untuk mencari lagi warganya/penghayatnya.

Beliau mengelilingi Blitar untuk menghidupkan kembali kerohanian Sapta Darma di Blitar, hampir semua wilayah yang ada di Blitar di datangi untuk mengetahui seberapa banyak jumblah warga/penghayat yang masih ada.

Pada tahun 1990 Bapak Wakido menjadi Tuntunan PERSADA Kabupaten Blitar. Sekarang Hampir diseluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Blitar terdapat sanggar Candi Busono, sementara sanggat pusat untuk melakukan kegiatan kerohanian Sapta Darma terdapat di Jln Jendral Sudriman Desa Njagoan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Sedangkan jumblah warga penghayat aliran kerohanian Sapta Darma yang ada di Kabupaten Blitar kurang lebih 1000 penghayat, sedangkat jumlah penghayat Sapta Darma yang ada di Kecamatan Ponggok sebanyak 300 penghayat. Untuk penghayat aliran kerohanian Sapta Darma yang ada di sekitar sanggar ini masih sebagian saja tidak semuanya. Tetapi warga yang tidak menjadi penghayat aliran kerohanian Sapta Darma tetap menghormati satu sama lain sebagai warga sekitar.

a. Penerimaan Penghayat Baru

Informasi ini penulis dapat dari proses wawancara dengan tuntutunan PERSADA Kabupaten Blitar. Bapak Wakido (15 november 2016). Beliau mengatakan :

> Semua orang dengan latar belakang apapun, agama apapun bisa masuk ke Sapta Darma, tidak harus meninggalkan agama aslinya. Karena Sapta Darma bukan agama melainkan kerohanian. Yang didalammya

bertujuan untuk mendapatkan ketenangan diri, mendekatkan dengan sang pencipta. Ajaran Sapta Darma itu mudah ditemima, mudah dimengerti untuk mencari asal usul manusia.

Kerohanian Sapta Darma tidak memaksa orang untuk masuk kedalam ajarannya, semua harus berasal dari kemauan diri-sendiri tidak ada unsur paksaan. Dan bila ada seseorang yang ingin masuk/mendalami kerohanian Sapta Darma tidak ada syarat khusus untuk bisa menjadi warganya, jika ingin benar-benar mendalaminya orang tersebut di bina secara murni, di bimbing, dan diruwat yaitu di sucikan dengan cara dimandikan.

Penghayat baru deberikan kain putih, dan kitab wewarah tujuh, warga diharuskan memahami isi dari kitab wewarah tujuh. Warga baru di tuntun untuk melakukan sujud, hening, dan racut. Penghayat kerohanian yang baru mereka diberi pengarahan saja dan selanjutnya harus berusaha sendiri, karena aliran kerohanian Sapta Darma butuh keikhlasan serta kemurnian jiwa. Tanpa keikhlasan dan kemurnian jiwa ini maka bisa-bisa proses periadatan yang mereka lakukan percuma saja karena tidak bisa bertemu dengan Tuhan Yang Maha Esa.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Petir, 2014b. *Buku Pintar : Aliran Kerohanian Dan Ajaranya*. Yongyakarta : Lakasana

Budhi Santoso, Iman. 2012. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta : Memanyu Publising.

Endraswara,Suwardi. 2011. *Mistik Kejawen*. Yongyakarta : Narasi.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Agama Jawa*. Yongyakarta : Lembu Jawa.

http://saptadarma7.blogspot.com/2011/08/perjalanan-hidup-sri-gutomo-hal-31-html diunduh 10 november 2016 pukul 01:00

http://blogkejawen.blogspot.com/2011/3/sejarah-bagian-ii.html diunduh 10 november 01:20

H.R, Wahyu. 2013. *Ngelmu Kejawen*. Yogyakarta : Narasi

Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kuakitatif*. Yogyakarta : ar-ruzz media

.....1985. Buku Kenangan Sapta Darma. Kediri